

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan memiliki relasi yang erat. Hampir dalam sepanjang perjalanan hidupnya manusia harus selalu belajar. Dijelaskan pada UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi pribadi yang berkualitas, berkompeten, bermoral, dan beretika, sehingga mereka mempunyai nilai didalam komunitas masyarakat dan lingkungan. Masyarakat bisa mengakses pendidikan secara formal atau non-formal.

Tingkat perguruan tinggi merupakan salah satu dari pilihan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan. Di tahap memasuki perguruan tinggi, sudah kewajiban seorang mahasiswa untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya secara independen, termasuk dalam belajar. Belajar merupakan kegiatan individu mengembangkan kepribadiannya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam tingkah lakunya (Ekayani, 2017). Kemampuan belajar dapat membantu mahasiswa menentukan keberhasilannya dalam studi perkuliahan. Kemudian, bertumbuh dalam era di mana teknologi sudah berkembang secara pesat dan

mudah diakses merupakan pendukung mahasiswa untuk mendapatkan banyak ilmu yang relevan. Mahasiswa yang mampu meregulasi dirinya di harapkan siap bersaing dalam dunia kerja.

Membentuk regulasi diri yang baik dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aspek, terutama rasa antusias untuk belajar dengan inisiatif. Mahasiswa dapat dikatakan belajar mandiri apabila mereka mampu mengatur waktu, merencanakan strategi belajar, mempunyai rasa ingin tahu, dan mengevaluasi ilmu yang di dapat saat kuliah. Kemandirian belajar didasari oleh motivasi mahasiswa dalam menguasai suatu materi tertentu supaya mereka terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi dengan sendirinya.

Kemudian sekitar awal kuartal tahun 2020, pandemi Covid-19 tengah melanda seluruh dunia yang mewajibkan masyarakat melakukan *social-distancing* untuk memutus rantai penyebaran. Kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka pun harus dilakukan secara daring sehingga persentase penggunaan internet dikalangan siswa mengalami peningkatan. Grafik dibawah ini menjelaskan peningkatan tersebut:



Gambar 1.1

**Penggunaan Internet di kalangan siswa 5-24 tahun
Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)**

Penggunaan internet di kalangan pelajar usia 5-24 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, sekitar 59,33% siswa memanfaatkan internet sebagai pendukung sarana belajar. Angka ini bertumbuh pesat dari 33,98% pada tahun 2016. Dijelaskan lebih lengkap lagi oleh BPS bahwa pada tahun 2018, persentase siswa sekolah dasar yang mengakses internet sebanyak 16,64%. Kemudian pada tahun 2020, persentase tersebut meningkat menjadi 35,97%. Sementara pada jenjang SMP/ sederajat persentasenya sebesar 73,4%, SM/ sederajat sebesar 91,01%, dan perguruan tinggi sebesar 95,3%. Eksistensi internet sangat penting bagi pelajar di saat pandemi Covid-19 supaya kegiatan belajar mengajar tetap berjalan.

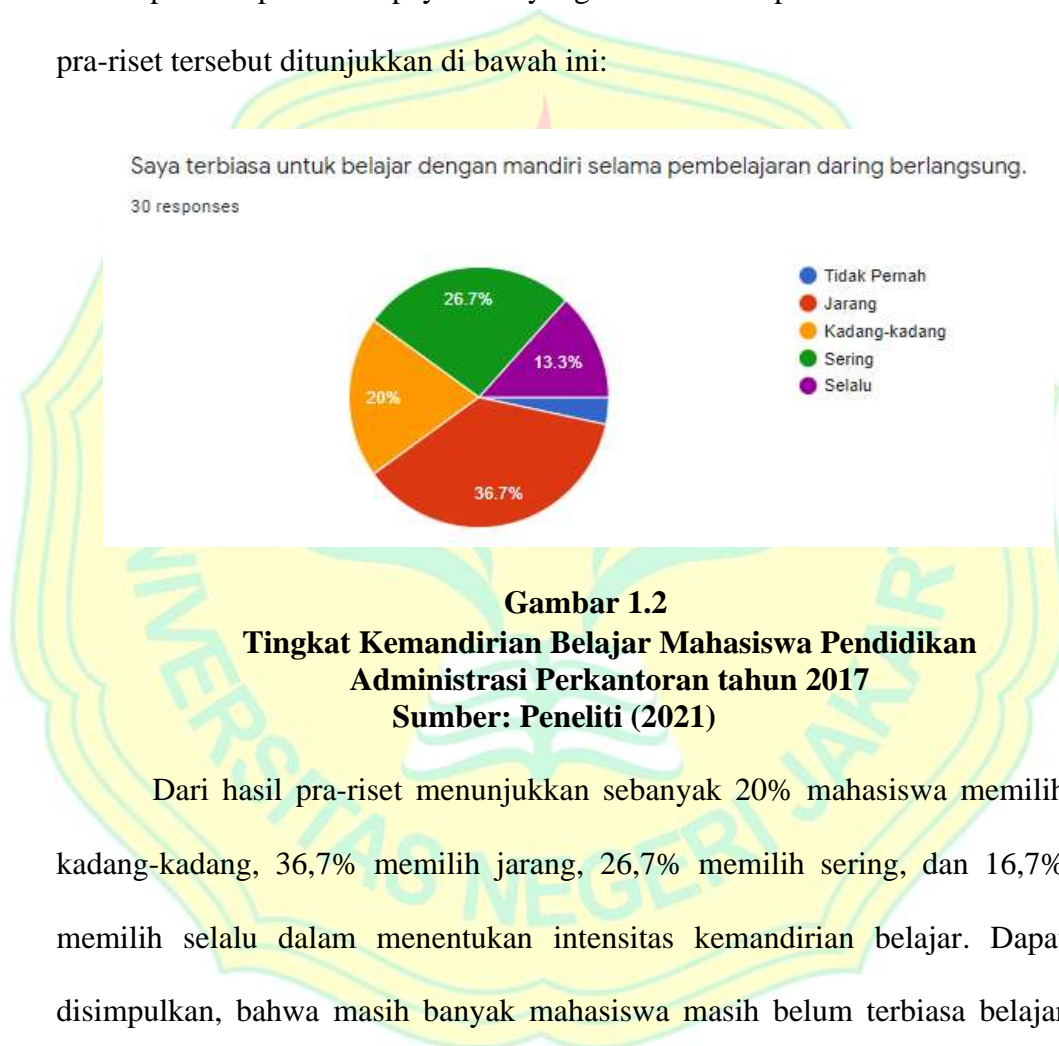
Dengan tersedianya internet, Kemendikbud menurunkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Sekitar 60 juta pelajar di seluruh dunia harus belajar daring akibat di tutupnya seluruh sekolah dan universitas (UNICEF, 2020). Transisi belajar daring mempunyai dampak yang besar terhadap aktivitas akademik pelajar. Dampak tersebut dapat dilihat pada dari survei yang dibuat oleh U-Report Indonesia. Sebanyak 38% dari 3.839 pelajar membutuhkan bimbingan lebih dari guru. Tantangan lain yang dialami adalah koneksi internet yang lambat, gawai yang tidak memadai, kesulitan ketika mengakses aplikasi belajar daring, dan kurangnya dampingan orang tua (U-Report Indonesia, 2020). Sebanyak 66% dari 4000 pelajar berbagai tingkat pendidikan pada seluruh daerah Indonesia tidak merasa nyaman saat belajar daring dan mengatakan untuk segera kembali ke sekolah (UNICEF, 2020).

Kemudian, survei kemandirian belajar saat daring dilakukan oleh Hidayat dkk dari 579 pelajar di DKI Jakarta mengungkapkan bahwa pelaksanaan belajar daring belum bisa terlaksana dengan baik, karena pelajar belum memiliki kemandirian yang cukup tinggi.

Kemandirian belajar tidak hanya terfokus pada kemampuan siswa untuk belajar dengan inisiatif. Memunculkan rasa inisiatif dalam belajar memerlukan kapabilitas siswa untuk merencanakan dan membentuk strategi untuk mencapai tujuan, memantau perkembangannya, dan mengevaluasi peningkatan yang ada didalam diri individu. Esensi kemandirian belajar sudah lama dijadikan sebagai penelitian bagi para ahli pendidikan. Belajar mandiri terbukti meningkatkan prestasi, meningkatkan objektivitas ketika mengambil keputusan, meningkatkan keahlian *multitasking*, meningkatkan perilaku disiplin, meningkatkan efisiensi dalam mempelajari pengetahuan baru, dan berpengaruh pada pertumbuhan remaja (Kristiyani, 2020).

Melatih diri sendiri untuk belajar mandiri kerap menjadi tantangan yang di temui mahasiswa. Sering sekali mahasiswa belum memahami strategi yang mereka perlukan untuk merencanakan pembelajaran secara efektif. Masih banyak ditemukan rendahnya regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Merujuk pada penelitian Suwardi dan Ikhsan (2013; 121), masih banyak sekali mahasiswa yang jarang membuat strategi belajar, membuat jadwal belajar, mempelajari materi sebelum kuliah, *review* kembali materi, dan menggunakan waktu luangnya untuk belajar.

Menindaklanjuti hasil peneliti dan data yang sudah ada, peneliti pun melakukan pra-riset kepada 30 mahasiswa FE UNJ khususnya pada prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2017 menggunakan *google form* untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar. Peneliti melakukan riset terhadap 30 responden supaya data yang dihasilkan dapat relevan. Hasil dari pra-riset tersebut ditunjukkan di bawah ini:

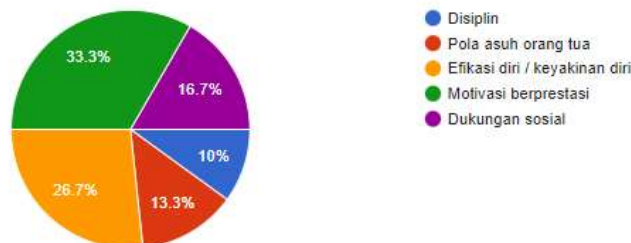


Gambar 1.2
Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan
Administrasi Perkantoran tahun 2017
Sumber: Peneliti (2021)

Dari hasil pra-riset menunjukkan sebanyak 20% mahasiswa memilih kadang-kadang, 36,7% memilih jarang, 26,7% memilih sering, dan 16,7% memilih selalu dalam menentukan intensitas kemandirian belajar. Dapat disimpulkan, bahwa masih banyak mahasiswa masih belum terbiasa belajar dengan inisiatifnya sendiri. Beberapa faktor yang mendorong kemandirian belajar dijabarkan oleh gambar dibawah ini:

Menurut Anda faktor apa yang menjadi pendorong untuk melakukan pembelajaran mandiri?

30 responses



Gambar 1.3
Faktor Pendorong Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan
Administrasi Perkantoran tahun 2017
Sumber: Peneliti (2021)

Mufidah, dkk. (2021) menjelaskan bahwa munculnya kesiapan belajar mandiri mahasiswa dikarenakan efikasi diri serta dorongan untuk berprestasi. Pada diagram diatas, sebanyak 26,7% mahasiswa memilih efikasi diri sebagai faktor yang mempengaruhi sebagian besar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran untuk terdorong melakukan kemandirian belajar. Tingginya efikasi diri membantu menumbuhkan optimisme pelajar dalam prosesnya melaksanakan tujuan belajar (Hanifah dkk., 2017).

Merujuk pada hasil penelitian Mulyawati (2019), peningkatan pola asuh orang tua berkontribusi dalam mendorong anak belajar mandiri. Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, sebesar 13,3% mahasiswa memilih pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor yang mendorong belajar mandiri. Pola asuh orangtua baik dalam ucapan dan tindakan mampu membangun inisiatif anak untuk mengerjakan pekerjaannya secara mandiri (Sunarty, 2016).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Purwaningsih & Herwin (2020), kedisiplinan berpengaruh pada naik turunnya kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan, sebesar 10% mahasiswa memilih kedisiplinan sebagai faktor yang mendorong belajar mandiri. Kedisiplinan merupakan kemampuan siswa mengefisiensikan waktunya menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang baik (Ariansyah dkk., 2019).

Penelitian Lubis dan Aziz (2015) telah membuktikan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar. Hasil pra-riset menyatakan, sebesar 16,7% mahasiswa memilih dukungan sosial sebagai faktor yang mendorong belajar mandiri. Siswa yang secara konstan diberikan kasih sayang, pujian, dan fasilitas yang mencukupi dapat mencapai hasil belajar dengan optimal (Adicondro dan Purnamasari, 2010).

Penelitian Fitriani (2020) menyatakan bahwa tingginya motivasi akan menumbuhkan kemandirian yang dapat dilihat dari strategi dan inisiatif dalam belajar. Hasil pra-riset menyatakan, sebesar 26,3% mahasiswa memilih motivasi berprestasi sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai vital dari pendorong akan tindakan seseorang. Dengan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa, kemandirian belajarnya secara tidak langsung mempunyai peluang untuk bertumbuh.

Efikasi diri merupakan salah satu cara individu membentuk keyakinan terhadap kemampuannya ketika melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Mahasiswa setuju bahwa sudah kewajiban seorang mahasiswa untuk mencari dan menggunakan sumber lain di luar modul yang sudah tersedia. Mahasiswa menggunakan kepercayaan dirinya untuk meregulasi diri, membentuk strategi dan mengarahkan kemampuannya supaya mencapai

kesuksesan pada belajarnya. Akan tetapi, efikasi diri mahasiswa tergolong rendah ketika mereka mengerjakan tugas yang dianggap sulit atau diluar kemampuannya. Mahasiswa dipenuhi rasa takut untuk mencoba sehingga mahasiswa mudah menyerah. Mahasiswa mengaku bahwa belajar daring cenderung mempermudah mereka untuk menyontek jawaban dari temannya daripada berusaha menyelesaikan pekerjaannya secara individual. Meskipun belajar secara daring, mahasiswa juga masih memiliki rasa tidak percaya diri untuk memberikan pendapatnya dalam kelas.

Faktor dominan kedua yang menjadi pendorong untuk belajar mandiri adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dikatakan sebagai faktor pendorong agar individu antusias mencapai hasil yang optimal. Kemandirian belajar menurut mahasiswa dapat membantu mereka menjadi lebih berprestasi karena mereka mendapatkan banyak ilmu baru dan bisa saling bertukar pikiran. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam memotivasi dirinya untuk berprestasi bervariasi. Perbedaan motivasi berprestasi terlihat sangat signifikan saat pembelajaran tatap muka dan daring. Beberapa mahasiswa sering terlambat hadir. Lalu, hanya sedikit mahasiswa mengajukan pertanyaan ketika dosen memberikan kesempatan, bahkan tidak ada yang bertanya sama sekali. Mahasiswa tidak menggunakan waktunya dengan baik untuk mengevaluasi materi kembali setelah perkuliahan selesai. Saat di berikan tugas, mahasiswa cenderung tidak mengerjakan pekerjaannya dan bahkan melewati *deadline*. Mereka juga akan belajar hanya di situasi ketika mereka akan menghadapi ujian. Dengan adanya fenomena di atas, kemandirian belajar pada mahasiswa

prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Jakarta masih belum terlaksanakan dengan baik.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain yaitu pola asuh, tanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut tidak dominan karena sesuai dengan hasil pra-riset, mahasiswa yang menerapkan kemandirian belajar mempunyai tujuan untuk lebih fokus dan mampu memahami materi pelajaran. Dapat disimpulkan faktor tersebut hanya mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan regulasi diri dalam belajar.

Pada hasil observasi dan pra-riset yang dijabarkan pada latar belakang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar seseorang di latar belakang oleh berbagai macam faktor seperti efikasi diri dan motivasi berprestasi. Adanya fenomena pada masalah di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Peneliti dapat merangkum rumusan dari masalah menurut latar belakang yang sudah di uraikan diatas:

1. Apakah Efikasi Diri mempunyai pengaruh terhadap Kemandirian Belajar?
2. Apakah Motivasi Berprestasi mempunyai pengaruh terhadap Kemandirian Belajar?

3. Apakah Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi mempunyai pengaruh terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang relevan mengenai variabel yang berhubungan dengan kemandirian belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNJ
2. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNJ
3. Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNJ

D. Kebaruan Penelitian

1. *Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa* (Mufidah dkk., 2021)
 - a. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive*. Untuk penelitian ini metode yang dipakai merupakan *propotional random*.

2. *Self-efficacy, academic motivation, self-regulated learning and academic achievement* (Mehmed Alafgani dan Eny Purwandari, 2019)

- a. Sampel diambil dengan menggunakan metode sampling sensus atau jenuh. Untuk penelitian ini metode yang dipakai merupakan propotional random.

3. **Peran Kemandirian dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar** (Kadek Ayu Ratih Dharma Putri dan I Made Rustika, 2018)

- a. Indikator motivasi berprestasi hanya menggunakan teori Djaali, sedangkan pada penelitian ini indikator yang digunakan merupakan adopsi dari teori Hidayati dan Listiyani.

Peneliti ingin meneliti topik ini karena penelitian mengenai kemandirian belajar belum banyak dilakukan di saat kegiatan belajar mengajar sepenuhnya daring. Situasi yang dihadapi mahasiswa saat pembelajaran daring menghasilkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi tingkatan kemandirian belajar, sehingga hal ini sangat mendukung ketertarikan peneliti untuk membahas masalah ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Teori

1. Kemandirian Belajar (*Self-Regulated Learning*)

a. Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk menentukan tujuan dan metode belajar dengan inisiatifnya sendiri. Kemandirian belajar adalah perilaku pelajar meneliti bagaimana cara belajar yang efektif dan mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang (Rahmayani, 2020). Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar tanpa menerima bantuan dalam mencapai tujuan belajarnya (Suhendri dan Mardalena, 2013). Pelajar didorong oleh motivasi untuk memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan belajar aktif ketika sedang menguasai kompetensi (Makur dkk., 2021). Dari pendapat diatas, pengertian dari kemandirian belajar yaitu inisiatif yang dibangun oleh individu untuk meningkatkan hasil belajar dengan membuat dirinya terlibat sepenuhnya ketika belajar.

Belajar mandiri merupakan usaha pelajar mengatur dirinya untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan kognisi, afeksi dan perilaku (Hamonangan & Widiyanto, 2019). Pelajar membuat aturan mengenai tujuan dan berusaha memantau kognisi, motivasi, dan perilakunya secara aktif-konstruktif (Retnawati, 2015). Sejalan den-

-gan pendapat Schunk dan Zimmerman (2011), kemandirian belajar adalah proses pembelajaran terintegrasi yang dipandu oleh serangkaian keyakinan motivasi, perilaku, dan aktivitas metakognitif yang direncanakan dan disesuaikan untuk mendukung pencapaian tujuan pribadi. Kemandirian belajar adalah usaha individu mengatur kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mendukung belajarnya.

Ketika individu menerapkan strategi belajar mandiri, mereka biasanya akan lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas (Zimmerman, 2015). Individu membutuhkan regulasi diri dalam belajar agar mendapatkan prestasi yang memuaskan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi percaya bahwa belajar mandiri akan dapat membantu aktivitas akademik (Darmayanti, 2008).

Berdasarkan definisi yang di kemukakan oleh para peneliti diatas, kemandirian belajar adalah perilaku individu mengatur kognitif, motivasi, dan perilaku mereka dalam menguasai sebuah kompetensi atau mencapai sebuah tujuan belajarnya tanpa membutuhkan bantuan.

b. Indikator Kemandirian Belajar

Sikap regulasi diri didorong oleh beberapa aspek yang mendukung kegiatan belajar individu. Menurut Hidayati & Listyani (2010), indicator kemandirian belajar terdiri dari:

- 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain,
- 2) kepercayaan diri,

- 3) Berperilaku disiplin,
- 4) rasa tanggung jawab,
- 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan
- 6) kontrol diri.

Diana, Wirawati & Rosalia (2020) menjabarkan indikator yang membentuk kemandirian belajar seperti berikut:

- 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain,
- 2) kepercayaan diri,
- 3) Berperilaku disiplin,
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab,
- 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan
- 6) Melakukan kontrol diri.

Terdapat 6 indikator pada kemandirian belajar dikemukakan oleh Hendrik, Masril & Firdaus (2020) diantaranya:

- 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain,
- 2) memiliki kepercayaan diri,
- 3) berperilaku disiplin,
- 4) memiliki rasa tanggung jawab,
- 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri,
- 6) melakukan kontrol diri.

Pada beberapa indikator yang disampaikan beberapa peneliti, peneliti dapat menarik parameter kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain,

- 2) memiliki kepercayaan diri,
- 3) berperilaku disiplin,
- 4) memiliki rasa tanggung jawab,
- 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri,
- 6) melakukan kontrol diri.

c. Karakteristik Kemandirian Belajar

Siswa yang belajar mandiri memiliki sifatnya tersendiri. Ada tiga karakteristik kemandirian belajar yang dikemukakan Pintrich dalam tulisannya yang berjudul *Understanding Self-Regulated Learning* (1995:5). Karakteristik tersebut adalah:

- 1) Siswa yang belajar mandiri akan mengendalikan perilaku, motivasi, dan kognisi mereka. Dengan mengendalikan aspek tersebut, siswa dapat mengatur lingkungan belajarnya supaya sesuai dengan situasi dan karakteristiknya.
- 2) Siswa mengatur standar pencapaiannya, sehingga siswa dapat memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dan kemudian membuat penyesuaian untuk mendapat target yang ingin di capai.
- 3) Siswa belajar dengan caranya sendiri, tanpa bantuan orang lain seperti orang tua atau guru.

Menurut Schunk dan Zimmerman (2011), peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar di tunjukkan dengan (1) memilih tujuan pembelajaran; (2) menerapkan strategi pembelajaran yang efektif; (3) menilai kemajuan; (4) membangun lingkungan belajar

produktif; (5) mempunyai keyakinan diri. Peserta didik yang belajar secara mandiri akan lebih termotivasi, gigih, mengatur waktu mereka secara efektif, dan membutuhkan bantuan apabila di perlukan.

2. Efikasi Diri

a. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu pada dirinya sendiri ketika melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Efikasi diri adalah kemampuan yang dilatih individu untuk membentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya ketika mengerjakan tugas (Mufidah, 2017). Efikasi diri yaitu penilaian kepada diri individu sendiri dalam mengerjakan tugasnya sesuai dengan kondisi yang ada (Widyaninggar, 2015). Efikasi diri mempunyai artian bahwa individu mempunyai keyakinan diri dalam melakukan tindakan sesuai harapannya (Nurdin, Weski & Rahayu, 2020). Dari pengertian diatas, disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan bahwa individu bisa mengerjakan tugasnya sesuai yang diharapkan.

Simamora (2020) mendefinisikan efikasi diri sebagai pendorong motivasi, kognitif dan tindakannya supaya berhasil melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi. Efikasi diri dikatakan sebagai keyakinan individu untuk cakap ketika menjalankan berbagai aktivitas (Fitriana dkk., 2015). Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk cakap dalam menyelesaikan pekerjaan (Astuti & Gunawan, 2016).

Pendapat tersebut juga didukung Ludjo (2013:749) bahwa efikasi diri yaitu perasaan seseorang mengenai keahliannya dalam melakukan tindakan pada situasi tertentu. Efikasi diri menurut para peneliti di atas dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugasnya yang didasarkan dengan penilaian khusus akan dirinya tanpa memandang situasi.

Menurut Narotama dan Rustika (2019) efikasi diri yang tinggi akan membangun kepercayaan individu pada kemampuannya, tekun mengerjakan tugas-tugas, mampu merencanakan tujuan dan meningkatkan komitmennya. Adanya target yang ingin dicapai memotivasi individu untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan (Aini, 2018). Namun individu yang efikasi dirinya tergolong rendah biasanya mudah untuk menyerah saat dihadapi dengan tugas, munculnya perasaan khawatir, dan berkomitmen rendah. (Narotama & Rustika, 2019). Pernyataan ini didukung oleh Suraya dan Ali (2009) bahwa individu dengan efikasi diri rendah cenderung mempunyai pikiran yang negatif dan menganggap bahwa sebuah tuntutan adalah ancaman, bukan tantangan. Kesimpulan yang dapat dibentuk adalah individu dengan efikasi diri tinggi dapat membantu dirinya sendiri ketika berhadapan dengan tugas yang sulit. Sebaliknya, situasi tersebut akan terasa lebih sulit ketika individu meragukan kemampuannya.

Dari beberapa uraian teori di atas, kesimpulan efikasi diri dapat diartikan usaha individu untuk meyakinkan dan menilai bahwa dirinya dapat berguna dalam segala situasi dan dapat menyelesaikannya tugasnya tanpa terpengaruh oleh rintangan yang dihadapi. Efikasi diri dapat membantu individu percaya diri untuk menghadapi aktivitasnya.

b. Sumber Efikasi Diri

Bandura (1997) dalam tulisannya mengemukakan beberapa sumber pembentuk efikasi diri seseorang:

1) Pengalaman Menguasai

Mempunyai pengalaman menguasai adalah salah satu sumber individu memiliki efikasi diri. Jika individu berprestasi dalam suatu bidang, maka individu tersebut akan percaya pada dirinya sendiri bahwa mereka mampu menguasai bidang tersebut. Sebaliknya individu yang mengalami kegagalan akan menurunkan keyakinan dalam dirinya.

2) Meniru Individu Lain

Pengaruh atau pengalaman yang diamati individu dari individu lain adalah sumber lain untuk membangun efikasi dirinya. Individu yang melihat individu lainnya berhasil menyelesaikan tugas yang menantang dapat membuat mereka yang semula tidak yakin, menjadi yakin.

3) Persuasi Sosial

Dorongan yang diterima individu dari guru, orang tua, dan teman sebaya akan meningkatkan kepercayaan individu pada kemampuannya.

4) Keadaan Fisik dan Sosial

Efikasi diri dapat timbul dari keadaan emosional dan fisiologis individu seperti rasa cemas, stres, dan kelelahan. Adanya perasaan cemas individu terhadap kemampuannya dapat menurunkan keyakinan dirinya. Umumnya, adanya peningkatan pada kesejahteraan fisik dan emosional individu serta menghindari perasaan negatif dapat memperkuat efikasi diri.

c. Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri terdiri atas tiga aspek atau indikator, yaitu:

1) *Magnitude*

Magnitude merupakan tingkat keyakinan individu mengenai tindakan yang dilakukan. Perbedaan efikasi diri terlihat ketika mereka mengerjakan tugas-tugas dari tingkat kesulitannya. Keyakinan diri yang dimiliki individu akan semakin lemah jika kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya semakin tinggi.

2) *Strength*

Strength merupakan ketahanan seseorang terhadap keyakinan atau harapan yang dibentuk. Mempunyai keyakinan individu

yang kuat dapat membantu mereka akan menyelesaikan aktivitasnya tanpa merasa kesulitan.

3) *Generality*

Generality berkaitan dengan seberapa luas keyakinan yang dimiliki individu dalam mengerjakan tugasnya. Aspek ini menjelaskan apakah keyakinan diri individu terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu.

Selanjutnya, indikator efikasi diri dikemukakan oleh Ardiyanti dan Alsa (2015). Indikator tersebut yaitu:

- 1) Indikator *magnitude* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Setiap individu mempunyai kesan yang berbeda terhadap tingkat kesulitan yang dihadapi.
- 2) Indikator *generality* adalah seberapa luas pengetahuan individu mengenai kemampuannya. Pada serangkaian kegiatan di bidang tertentu individu dapat membuat penilaian mengenai dirinya.
- 3) Indikator *strength* adalah seberapa kuatnya keyakinan individu terhadap kemampuannya. Mempunyai *strength* yang tinggi mendefinisikan ketahanan individu saat menghadapi kesulitan ketika mengerjakan tugas.

Menurut Basito, Arthur & Daryati (2018), tingkatan efikasi diri yang berbeda terhadap individu dengan individu lainnya disebabkan oleh tiga dimensi. Dimensi tersebut adalah:

- 1) *Magnitude*, yang artinya efikasi diri seseorang ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan.
- 2) *Generality*, yang artinya efikasi diri ditentukan berdasarkan kondisi dan keterbatasan individu.
- 3) *Strength*, yang artinya efikasi diri ditentukan berdasarkan kuatnya keyakinan individu.

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan dari beberapa ahli dapat dibentuk kesimpulan bahwa indikator efikasi diri merupakan *magnitude, strength, dan generality*.

3. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Motivasi Berprestasi

Performa individu sering di bandingkan dengan individu lainnya untuk menemukan penunjang akan sebuah pencapaian. Untuk bisa mencapai sebuah target, individu biasanya akan membutuhkan sebuah pendorong atau motivasi. Motivasi adalah kondisi psikologis yang membuat individu menjadi terdorong untuk melakukan sesuatu (Oktiani, 2017). Motivasi merupakan dorongan yang membuat individu tergerak untuk melakukan sebuah perbuatan (Uno, 2021). Motivasi bisa diartikan proses internal dengan cara memanifestasikan diri mereka untuk mengendalikan tindakan yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan (Schunk & DiBenedetto, 2019). Dapat disimpulkan motivasi adalah faktor pendorong bagi seseorang untuk mengarahkan perilakunya supaya mencapai hasil yang diekspetasi.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berusaha keras, menjadi unggul menurut standar tertentu, dan berbuat sebaik mungkin dengan tujuan untuk memperoleh hasil sesuai dengan situasi yang diharapkan (Wijaya & Wideasavitri, 2019). Motivasi berprestasi merupakan usaha individu untuk mengarahkan dan mengatur kemampuannya secara penuh untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan (Sagita dkk., 2017). Motivasi berprestasi merupakan motif yang muncul pada diri siswa untuk mengendalikan perbuatannya agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar maupun pendidikannya (Aspriyani, 2017). Sejalan dengan pendapat Mulya & Indrawati (2017), motivasi berprestasi merupakan dorongan mencapai prestasi dan mampu berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan keberhasilan mengikuti standar yang ditetapkan. Kesimpulan yang dapat dicapai adalah bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul di dalam diri seseorang untuk mengatur perilakunya secara penuh untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Djaali (2007) menjelaskan bahwa mempunyai motivasi berprestasi tinggi bisa mendorong siswa menggapai prestasi akademis yang baik ketika: (1) rendahnya rasa takut individu menghadapi kegagalan; (2) lebih memilih mengerjakan tugas yang memberi mereka tantangan. Individu dengan motivasi berprestasi akan bersemangat karena tugasnya dikerjakan dengan sebaik mungkin,

mampu menyerap ilmu cepat, serta mempunyai prestasi pada bidang yang mereka tekuni (Santrock, 2007). Motivasi berprestasi merupakan bekal siswa untuk mencapai sukses dalam belajarnya. Pendapat Weiner dalam Sri Esti Wuryani (2002:355), siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi cenderung suka focus mengerjakan tugasnya daripada siswa yang kurang berprestasi dan mereka akan menghubungkan faktor kegagalannya dengan tingkat usahanya. Artinya, siswa yang terdorong untuk menggapai keberhasilan mengharapkan kesuksesan dalam akademiknya, sedangkan ketika siswa tidak mempunyai motivasi akan cenderung mengalami gagal dan kesulitan menggapai prestasi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian seseorang di tentukan dan di pengaruhi oleh tingkat motivasi berprestasinya.

Motivasi berprestasi adalah dorongan individu mengasah kemampuannya dengan menyukai tugas yang tergolong sulit dan menantang, mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, dan mempunyai tujuan yang jelas (Karyani & Dharsana, 2018). Pernyataan ini didukung oleh Haryani & Tairas (2014:30) bahwa dorongan berprestasi membuat siswa tertarik mengerjakan tugas-tugas sulit tetapi masih ada dalam batas kemampuannya, sehingga tugas tersebut dapat menguji kemampuan siswa. Motivasi berprestasi tidak hanya mendorong individu untuk mendapatkan nilai bagus,

tetapi juga membuat mereka tertantang dalam mengerjakan sesuatu yang sukar.

Dari beberapa teori yang sudah di lampirkan, peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan munculnya dorongan individu untuk mengatur perilakunya dan berorientasi dengan tanggung jawabnya untuk mencapai prestasi yang di tentukan. Memiliki motivasi berprestasi membantu seseorang untuk melawan hambatan yang di hadapi saat belajar.

b. Indikator Motivasi Berprestasi

Seseorang yang motivasi berprestasinya tinggi atau rendah dapat di perhatikan dari perilakunya untuk mencapai tujuannya. Djaali (2007) menyimpulkan parameter individu dengan motivasi untuk berprestasi yaitu:

- 1) Menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi.
- 2) Lebih memilih mengerjakan tugas yang tergolong sulit dan menantang daripada yang terlalu mudah.
- 3) Selalu mencari umpan balik untuk digunakan sebagai pertimbangan apakah hasil pekerjaannya baik atau buruk.
- 4) Suka bekerja secara individual.
- 5) Menunda keinginan yang bersifat tidak prioritas.

Selanjutnya, menurut Sardiman (2014:83) siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan:

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugasnya.

- 2) Menunjukkan ketertarikan atau minat dalam masalah.
- 3) Suka bekerja mandiri.
- 4) Mampu pertahankan pendapatnya.
- 5) Cepat bosan dengan hal monoton.

Kemudian, indikator motivasi berprestasi dijelaskan oleh McClelland (Robbin dan Judge, 2015:131). Indikatornya berupa:

- 1) Berorientasi pada tujuan,
- 2) Menyukai pekerjaan yang menantang,
- 3) Bertanggung jawab,
- 4) Berani mengambil resiko,
- 5) Kreatif dan inovatif.

Menurut Toding dkk. (2015) indikator dari motivasi berprestasi yaitu:

- 1) Bertanggung jawab dengan tugasnya dan berusaha menyelesaikan,
- 2) Bersedia mengerjakan pekerjaan tingkat sulit dan mengambil resiko apabila terjadi kegagalan,
- 3) Kreatif,
- 4) Suka dengan umpan balik.

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan dari para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa parameter motivasi berprestasi yaitu:

- 1) Individu bertanggung jawab terhadap tugasnya dan tidak meninggalkan tugas sebelum selesai.

- 2) Individu senang mengerjakan tugasnya dengan mandiri.
- 3) Individu membutuhkan umpan balik untuk menilai *progress*-nya.
- 4) Individu lebih kreatif dan menghindari hal yang bersifat monoton atau berulang-ulang.
- 5) Individu lebih mengutamakan pekerjaan yang tergolong sulit.

B. Kerangka Teori Dan Hipotesis

1. Kerangka Teori

Berlandaskan teori-teori para peneliti diatas, peneliti menguraikan kerangka teoritik untuk memberi penjelasan mengenai pengaruh antara variabel berdasarkan teori berikut:

a. Pengaruh Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar

Hal umum dalam mempunyai kemandirian belajar yang konsisten didorong oleh keinginan individu untuk memperluas pengetahuannya dan komitmennya dalam mencapai sebuah target. Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan individu itu sendiri ketika belajar dan mengerjakan tugasnya (Mahmudi & Suroso, 2014). Siswa yang ahli dalam suatu bidang akan lebih siap dan berkompeten dalam belajar dan menghadapi kesulitan.

Mengatur kemandirian belajar yang efektif didasari oleh efikasi diri individu. Yildizli dan Saban (2016) mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang cukup besar pada motivasi seseorang dan mempunyai kaitan yang signifikan untuk mendorong belajar mandiri. Hasbullah & Boon (2015) mengatakan bahwa

keyakinan diri individu mengenai kemampuannya saat mengerjakan tugas-tugas dapat membangun sebuah perilaku yang relevan.

Menurut Sari, Muhsin & Rozi (2017), tingginya efikasi diri dapat membantu siswa memiliki keyakinan ketika sedang melakukan *problem solving* dan melakukan tindakan yang membantu mereka untuk mencapai prestasi. Sejalan dengan pendapat Heaters (dalam Nurhayati, 2011) faktor pendukung kemandirian belajar merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuannya ketika menemukan permasalahan. Kemandirian belajar tinggi membantu individu belajar lebih baik karena mereka mampu mengawasi kegiatan belajarnya secara aktif dan efektif.

Penelitian Hanifah dkk (2017) menunjukkan bahwa adanya efikasi diri dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk belajar dan menerapkan kegiatan belajar mandiri. Siswa akan mengatur waktu belajar, mencocokkan strategi belajar untuk memahami informasi, dan konsisten untuk mengevaluasi diri terhadap hasil belajar. Kemudian penelitian Adicondro dan Purnamasari (2011) menjelaskan bahwa tingginya efikasi diri akan membantu siswa mengenali lebih dalam mengenai keahliannya dalam mengorganisasi cara belajar serta bersedia menyelesaikan tugas apapun tingkat kesulitannya. Hal tersebut akan berdampak dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Menyesuaikan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya belajar mandiri pelajar dipengaruhi oleh efikasi diri. Mereka akan mampu mengatur dirinya sehingga hasil belajar optimal mudah dicapai. Efikasi diri mempunyai efek yang penting bagi seseorang untuk mencapai hasil tertentu.

b. Pengaruh Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang dibangun individu untuk melihat, memahami, dan memecahkan masalah. Rochimah dan Suryadi (2018) berpendapat bahwa dorongan untuk berprestasi adalah sebuah perilaku yang muncul didalam diri individu dengan mengarahkan perilakunya untuk menggapai keberhasilan dalam belajar. Santrock (2007) menyatakan bahwa secara umum peserta didik akan bersedia belajar dengan rajin karena mereka terdorong untuk mencapai standar yang tinggi dalam akademiknya. Menurut Sahidin (2013), motivasi berprestasi mempunyai peran dalam mendorong kreativitas individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu supaya tujuan dalam proses belajar dapat tercapai. Kemandirian belajar siswa dikaitkan dengan pengetahuan mengenai cara mereka belajar dan memahami strategi belajarnya supaya menggapai hasil yang optimal (Usman, 2018).

Artino & Stephens (2009) menyatakan bahwa motivasi akademik mengacu pada keaktifannya dalam kegiatan belajar. Suhendra dkk. (2016) juga berpendapat bahwa tingginya kebutuhan

untuk berprestasi memberikan individu sebuah kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi ketika berhadapan dengan masalah dalam belajar.

Hasil penelitiannya Utama (2017) menunjukkan apabila motivasi berprestasi semakin tinggi, tingkat kemandirian siswa dalam belajarnya juga akan mengikuti. Selanjutnya Nina (2017) membuktikan bahwa motivasi berprestasi cukup berkontribusi terhadap perkembangan regulasi belajar mahasiswa. Hal ini kemudian dipertegas dalam penelitian Fitriani dkk (2020) bahwa mengembangkan motivasi berprestasi berpotensi memberikan peluang untuk melatih kemandirian belajar.

Sesuai dengan beberapa pernyataan yang di jelaskan para peneliti sebelumnya, dapat dibentuk sebuah kesimpulan kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Siswa yang termotivasi mempunyai kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak.

c. Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar

Mempunyai regulasi diri dalam belajar di dorong oleh beberapa faktor. Menurut Utama (2017), disiplin, kepercayaan diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab adalah beberapa faktor yang membentuk regulasi diri dalam belajar. Saputra, Hariyadi, dan Sarjono (2021), menjelaskan kemandirian belajar dapat diwujudkan melalui

tingginya motivasi, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kemandirian siswa dalam belajar. Kemudian Zimmerman (1989) berpendapat bahwa regulasi diri dalam belajar mempunyai tiga elemen penting yaitu, berkomitmen terhadap prestasi, efikasi diri, dan membentuk strategi belajar.

Pada penelitian Aprilia dkk. (2018) disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan untuk mencapai prestasi yang maksimal dihasilkan dari tingginya efikasi diri dan motivasi berprestasi. Siswa yang berkeinginan untuk berprestasi akan bekerja keras ketika menghadapi tugas, berusaha mewujudkan tujuannya, memprioritaskan prestasinya, dan memiliki kepribadian untuk tidak mudah menyerah.

Hal ini juga didukung di penelitian Alafgani dan Eny (2019). Di perjelas bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri dan motivasi akademik yang tinggi dapat mengelola pembelajaran mandiri mereka. Keyakinan diri mempengaruhi kemampuan ketika mengambil keputusan. Efikasi diri berdampak pada aktivitas, upaya, dan tingkat kinerja siswa. Mereka secara sadar menerapkan kemandirian belajar karena mereka bertujuan untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Daya saing siswa yang tinggi disebabkan karena pengaturan diri.

Sesuai dengan beberapa pernyataan yang di jelaskan para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan ada pengaruh positif pada

efikasi diri dan motivasi berprestasi untuk memunculkan kemandirian belajar individu.

2. Hipotesis

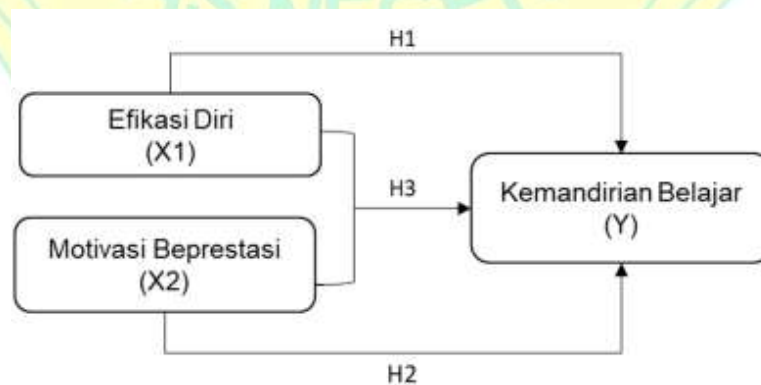
Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah masalah yang sudah dirumuskan. Menyesuaikan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik yang sudah dijabarkan di atas, peneliti dapat membentuk hipotesisnya sebagai berikut:

H¹ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar

H² : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar

H³ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar

Berdasarkan hipotesa yang diajukan pada peneliti, maka konstelasi hubungan antar variabel yang disesuaikan berdasarkan rumusan hipotesis dapat digambarkan menjadi:



Gambar 2.1
Konstelasi Penelitian
 Sumber: Peneliti (2021)

X1, X2: Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

→ : Arah Hubungan

C. Hasil Penelitian Terlebih Dahulu

1. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII* (Nobelina Adicondro, Alfi Purnamasari. 2011)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemandirian belajar. Populasi yang dipakai merupakan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah berjumlah 62 siswa. Teknik pengumpulan sampel merupakan cluster random sampling. Efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar.

2. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemandirian Belajar Siswa* (Tania Nur Hanifah, Ajang Mulyadi, Heraeni Tanuatmodjo. 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar. Populasi merupakan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung dengan sampel berjumlah 105 siswa. Teknik pengumpulan sampel merupakan cluster random sampling dan pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *self-efficacy* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. *Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar* (Apriani Kartika Sari, Muhsin Muhsin Fahrur Rozi, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap motivasi belajar, prasarana pembelajaran, sarana prasarana, dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Populasi merupakan siswa Administrasi Perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi dengan sampel berjumlah 198 siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh self-efficacy untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 5,66%.

4. *Analisis Keyakinan Diri (Self Efficacy) Akademik Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Reva Rey Valentin, Nafik Umurul Hadi, 2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis variabel efikasi diri akademik dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar. Populasi merupakan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung. Teknik penganalisa yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang dicapai adalah adanya pengaruh yang signifikan mengenai efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

5. *The relationship between self-efficacy, self-regulated learning strategies and achievement: A path model* (Ö Sadi, M Uyar. 2013)

Studi pemodelan persamaan struktural ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan langsung dan tidak langsung antara self-efficacy untuk belajar dan kinerja, strategi pembelajaran mandiri kognitif (CSR), strategi pembelajaran mandiri metakognitif (MSR), waktu dan strategi manajemen lingkungan belajar (TSEM).), strategi regulasi upaya dan pencapaian biologi siswa SMA Turki. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki self-efficacy tinggi, MSR, TSEM dan strategi organisasi untuk menyelesaikan tugas dalam menghadapi kesulitan dapat menjadi sukses dalam mata pelajaran biologi.

6. *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Belajar Mandiri Mahasiswa Nur Rochimah Suryadi, 2018*

Penelitian ini mengetahui pengaruh motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar. Populasi merupakan mahasiswa PIAUD di kampus STAI Bani Saleh dengan sampel berjumlah 45 mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan kuesioner sebagai media pengumpulan data. Ditemukan bahwa pengaruh positif motivasi berprestasi dan kepercayaan diri meningkatkan belajar mandiri.

7. *Kontribusi Motivasi Berprestasi Pada Sikap Belajar Dan Regulasi Diri Dalam Belajar* (R. Nina, 2017)

Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk mencaritahu apakah ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap sikap belajar dan pengaruh sikap terhadap kemandirian belajar. Populasinya berjumlah 344 mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah SEM dengan kuesioner sebagai media untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berprestasi mempunyai pengaruh positif terhadap regulasi diri dalam belajar secara langsung.

8. *Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi* (Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi. 2017)

Tujuan dibentuknya penelitian ini adalah untuk melihat jika ada pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar. Populasinya merupakan pelajar dari jurusan akuntansi kelas XI SMK Aurora yang berjumlah 63 siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda dengan kuesioner sebagai media untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berprestasi mempunyai pengaruh positif terhadap regulasi diri dalam belajar

9. *Self-efficacy, academic motivation, self-regulated learning and academic achievement (Mehmed Alafgani dan Eny Purwandari, 2019)*

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa ada hubungan di antara efikasi diri, motivasi akademik, kemandirian belajar, dan prestasi akademik. Sampelnya merupakan 246 siswa madrasah aliyah yang diseleksi dengan metode sensus. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan metode Structural Equation Model (SEM) dipakai sebagai analisis. Hasil analisis menggunakan teknik analisis SEM, nilai Square Multiple Correlation variabel *self-regulated learning* sebesar 0,733 menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan motivasi akademik memberikan kontribusi terhadap *self-regulated learning* sebesar 77,3%, sedangkan sisanya 2,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel bebas. Hasil ini menandakan bahwa siswa dengan tingkat efikasi diri dan motivasi akademik yang tinggi memiliki *self-regulated learning*.